

**NILAI-NILAI ANTI KEKERASAN DALAM DUNIA PENDIDIKAN
PADA ANAK MELALUI PERMAINAN TRADISIONAL
ANGKET-ANGKET PERIUK**

Zuhdiyah

Universitas Islam Negeri Raden Fatah
Palembang
zuhdiyah@gmail.com

Received : 07, 2022. Accepted : 04, 2023.
Published: 04, 2023

Abstrak

Traditional games are one of the strategies in strengthening anti-violence values in children. One type of traditional game from Palembang that is rare to be played by children and used as the object of study in this research is the Angket-angket Periuk game. This study aims to describe the form of anti-violence values contained in the traditional game of Angket-angket Periuk and describe the process of forming and strengthening anti-violence values in children through the traditional game of Angket-angket Periuk. This type of research is descriptive qualitative and research data obtained through interviews and observations. The research population consisted of 8 children aged 6 to 8 years and 9 parents aged over 50 years who lived in the area of seberang Ulu and seberang Ilir Palembang City. The results obtained from the research are, there are 6 anti-violence values in the traditional game of questionnaire-pot, namely: sportsmanship value, togetherness value, mutual trust value, fun value, freedom value and empathy value. The six anti-violence values can be seen and appear when children are about to play, during the game process, and until the children end the game. This study illustrates the strengthening of anti-violence values in children through traditional games from the analysis of respondents. However, further research needs to be done to fully understand the strengthening of anti-violence values in children through traditional games.

Keywords: Traditional Games; Anti-violence; Stoneware Questionnaires

Corresponding Author:

Zuhdiyah

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Email: zuhdiyah@gmail.com

PENDAHULUAN

Kekerasan terhadap anak baik kekerasan fisik, seksual, psikologis, cedera, hampir menimpa separuh dari total populasi anak di dunia¹. Bahkan harian Kompas menyebutkan sepanjang tahun 2021 kekerasan terhadap anak di Indonesia mencapai 11.952 kasus.² Kekerasan terhadap anak dapat terjadi di lingkungan dalam maupun luar keluarga. Anak yang menjadi korban kekerasan tentu akan mengalami trauma baik fisik maupun psikisnya.³ Tidakan kekerasan yang dialami anak tersebut juga akan direkam di alam bawah sadar mereka dan akan dibawa sampai kepada masa dewasa dan terus sepanjang hidupnya. Jika hal ini terjadi, maka akan menjadi rantai dan budaya kekerasan.⁴ Agar anak-anak dapat terhindar dari perilaku kekerasan tentunya diperlukan langkah untuk mengembangkan wawasan mereka melalui pengenalan nilai-nilai anti kekerasan.⁵

Studi terdahulu mengenai pendidikan anti kekerasan cenderung membahas lima hal, *Pertama*, studi yang melihat pendidikan anti kekerasan dengan pengembangan PAUD Inklusi⁶, studi ini melihat penerapan pendidikan anti kekerasan di TK Masyitoh roya melalui dua upaya, yakni upaya pencegahan dan upaya penanggulangan. *Kedua*, studi yang melihat Nilai-Nilai Pendidikan Anti Kekerasan di sekolah, studi ini melihat bahwa Pendidikan anti kekerasan tersebut dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, aswaja an-nahdhiyyah dan Budi Pekerti. *Ketiga*, studi yang melihat nilai-nilai anti pendidikan kekerasan di masyarakat⁷, studi ini melihat pentingnya pendidikan anti kekerasan di berbagai lingkungan termasuk di keluarga. *Keempat*, studi tentang nilai-nilai pendidikan anti kekerasan perspektif agama.⁸ Studi ini melihat pendidikan anti kekerasan sebagaimana diungkap dalam al-Qur'a dan al-Hadits. *Kelima*, studi tentang Penanaman Budaya Anti Kekerasan Sejak Dini pada

¹WHO, "WHO: Sekitar 1 Miliar Anak di Dunia Alami Kekerasan Setiap Tahunnya Artikel ini telah tayang di Bisnis.com dengan judul 'WHO: Sekitar 1 Miliar Anak di Dunia Alami Kekerasan Setiap Tahunnya', Klik selengkapnya di sini: <https://kabar24.bisnis.com/read/20200>," *Bisnis.com*, 2020.

²Fika Nurul Ulya, "Kekerasan terhadap Anak Capai 11.952 Kasus, Mayoritas Kekerasan Seksual," *Kompas.com*, Oktober 2022.

³Uswatun Hasanah dan Santoso Tri Raharjo, "Penanganan Kekerasan Anak Berbasis Masyarakat," *Share : Social Work Journal*, 2016, doi:10.24198/share.v6i1.13150.

⁴Rabiah Al Adawiah, "Upaya Pencegahan Kekerasan terhadap Anak," *Jurnal Keamanan Nasional*, 2015, doi:10.31599/jkn.v1i2.26.

⁵Malta, Syarnubi, dan Sukirman, "Pengaruh Pemberian Soal Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MAN 2 Palembang 397-413.," *Jurnal PAI Raden Fatah 2*, no. 4 (2020).

⁶R Hermawan dan W Aerin, "Pengembangan PAUD Inklusi melalui Model Pendidikan Anti Kekerasan (Bullyying) di TK Masyitoh Kroya," *Aciece*, 2019.

⁷Abdullah Hadziq, "Pendidikan Anti Kekerasan Berwawasan Lingkungan," *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 2018, doi:10.22515/attarbawi.v3i1.1309; Luluk Atirotu Zahroh, "Islamic Perspective of Anti-Violence Education for Early Childhood in The Family Environment," *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education*, 2016, doi:10.51529/ijiece.v1i1.20.

⁸rubini Rubini, "Pendidikan Anti Kekerasan Dalam Al-Qur'an," *Al-Manar*, 2018, doi:10.36668/jal.v7i2.92

Pendidikan Anak melalui Kearifan Lokal Permainan Tradisional.⁹ Studi ini melihat bagaimana perspektif akademisi, budayawan dan tenaga pendidik menyangkut permainan tradisional terhadap pembentukan karakter anak. Kelima studi tersebut membuktikan bahwa pendidikan anti kekerasan penting di ajarkan di keluarga, sekolah dan masyarakat.¹⁰ Begitupun Darmawan menggambarkan pembentukan karakter anti kekerasan pada permainan tradisional. Namun penelitian-penelitian tersebut belum focus mengungkap bagaimana penanaman nilai anti kekerasan melalui permainan tradisional.

Pentingnya penanaman nilai melalui permainan karena dalam bermain anak akan mempelajari dan mengembangkan banyak hal termasuk perkembangan keterampilan berperilaku. Aksoy dan Goksen juga menyatakan cara paling efektif pendidikan anak tentunya melalui alat pendidikan yang nyata yaitu bermain. Permainan yang hampir dilakukan setiap hari oleh anak, akan membuat anak mengenal lingkungannya, menjelajahnya, untuk meningkatkan kemampuannya melalui pengalaman baru, sehingga dapat mengekspresikan dirinya baik emosi, pikiran dan perilakunya.¹¹ Oleh karena itu, permainan membantu anak mengenal dirinya sendiri dan menjadi menyadari karakteristiknya sendiri yang membedakannya dari orang lain.

Untuk itu, tujuan tulisan ini melengkapi kekurangan studi terdahulu yang belum memperhatikan nilai-nilai anti kekerasan yang terdapat dalam permainan tradisional. Secara khusus tulisan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai anti kekerasan anak pada permainan tradisional Palembang Angket-angket Periuk merupakan dimensi sentral yang dapat terjadi selama permainan berlangsung. Sejalan dengan itu pertanyaan yang ingin dijawab dalam tulisan ini: (1) bagaimana wujud permainan angket-angket periuk? (2) Nilai-nilai anti kekerasan apa saja yang terdapat dalam permainan tradisional angket-angket periuk? (3) bagaimana nilai-nilai anti kekerasan pada permainan tradisional Palembang Angket-angket periuk tersebut dapat terbentuk? Jawaban atas pertanyaan memungkinkan dipahaminya dasar pemikiran yang digunakan sebagai landasan penguatan nilai-nilai anti kekerasan melalui permainan tradisional.

Penelitian ini menggunakan jenis metode deskriptif kualitatif, dengan menggali dan memaparkan potensi nilai-nilai anti kekerasan pada permainan tradisional Angket-angket periuk.¹² Dipilihnya permainan *angket-angket periuk* sebagai objek pembicaraan pada tulisan ini atas lima pertimbangan. Pertama,

⁹Oksimana Darmawan, "Penanaman Budaya Anti Kekerasan Sejak Dini pada Pendidikan Anak melalui Kearifan Lokal Permainan Tradisional," *Jurnal HAM*, 2016.

¹⁰Alimron, Syarnubi, dan Maryamah, "Character Education Model in Islamic Higher Education," *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam* vol 15, no. 3 (2023).

¹¹Sutarmizi Sutarmizi dan Syarnubi Syarnubi, "Strategi Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru Rumpun PAI di MTs. Mu'alliminislamiyah Kabupaten Musi Banyuasin," *Tadrib* vol 8, no. 1 (2022): 56–74.

¹²Syarnubi, "Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religiusitas Siswa Kelas IV di SDN 2 Pengarayan," *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 2 (2019): 87–103.

permainan tersebut sudah langka dimainkan di kota Palembang. Kedua, permainan tersebut sederhana dan tidak memerlukan media khusus. Ketiga, permainan tersebut dapat dimainkan di dalam rumah atau pun di pekarangan. Keempat, permainan tersebut dapat dimainkan laki-laki atau pun perempuan atau pun gabungan laki-laki dan perempuan. Kelima, permainan tersebut dapat dimainkan kapan saja anak-anak mau bermain.¹³ Dengan demikian, permainan angket-angket periuik yang dikaji dalam tulisan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif dan insight bagi pemecahan masalah.

Terdapat Informan yang dipilih dalam penelitian ini, (1) orangtua yang berusia di atas 50 tahun yang memiliki latar belakang pekerjaan berbeda, serta memiliki anak yang usianya lebih dari 15 tahun; (2) anak-anak usia generasi alpha.¹⁴ Kedua jenis informan penelitian ini menetap di daerah Seberang Ulu dan Seberang Ilir kota Palembang. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara purposif dengan dasar pertimbangan pemilihan lokasi penelitian ini adalah bahwa: *pertama*, kedua daerah tersebut baik Seberang Ulu dan Seberang Ilir masih banyak anak-anak Palembang asli yang bermain dengan permainan tradisional Palembang. *Kedua*, fenomena adanya permainan tradisional yang dimiliki oleh masyarakat Kota Palembang dapat menguatkan nilai anti kekerasan.¹⁵

Proses penelitian berlangsung dua bulan yang dimulai dari *desk-review*, observasi lapangan, dan wawancara mendalam. Sebelum penelitian lapangan dilakukan dikumpulkan terlebih dahulu berbagai bahan sekunder, berupa buku dan hasil penelitian terkait permainan tradisional. Observasi berlangsung pada saat anak-anak akan bermain, sedang bermain dan setelah bermain. Wawancara dilakukan di tempat masing-masing informan setelah terlebih dahulu mendapatkan persetujuan.¹⁶

Analisis data dilakukan dalam dua bentuk. Pertama, pengolahan data mengikuti tahapan Huberman¹⁷ Pertama dimulai dari reduksi data, observasi dan wawancara, display data yang dilakukan dalam bentuk *summary* dan sinopsis berdasarkan tema-tema temuan lapangan, dan verifikasi data untuk proses penyimpulan. Kedua, analisis yang digunakan mengikuti teknik interpretasi yang dimulai dari “*restatement*” atas data yang ditemukan baik dari observasi maupun wawancara, diikuti dengan “*description*” untuk menemukan pola atau

¹³Novia Ballanie, Mutia Dewi, dan Syarnubi Syarnubi, “Internalisasi Pendidikan Karakter pada Anak dalam Bingkai Moderasi Beragama,” *Prosiding Seminar Nasional 2023* vol 1, no. 1 (2023).

¹⁴Busroli, “Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih Dan Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter di Indonesia,” *Jurnal Pendidikan Islam* Vol 19, no. 2 (2019).

¹⁵Malta, Syarnubi, dan Sukirman, “konsep pendidikan anak dalam keluarga menurut ibrahim amini,” *Jurnal PAI Raden Fatah* vol 4, no. 2 (2022): hal 141.

¹⁶Nurrahman Nurrahman, Fitri Oviyanti, dan Syarnubi Syarnubi, “Hubungan Antara Kegiatan Ekstrakurikuler dengan Keaktifan Siswa dalam Berdiskusi di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 4 Palembang,” *Jurnal PAI Raden Fatah* vol 3, no. 2 (2021): 166–75.

¹⁷Matthew B Miles dan Michael A. Huberman, “Matthew B. Miles, Michael Huberman - Qualitative Data Analysis_ An expanded Sourcebook 2nd Edition (1994).pdf,” 1994.

kecenderungan dari data, diakhiri dengan “*interpretation*” untuk mengungkapkan makna dari data yang telah dikumpulkan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan ialah metode kualitatif, metode kualitatif yang berfokus secara terperinci menggali pelaksanaan penataan manajemen sarana dan prasarana dalam meningkatkan prestasi. Dengan cara peneliti mengumpulkan data melalui survey langsung ke objek yang akan diteliti untuk memperoleh data yang valid berdasarkan fakta yang ada dari survey atau observasi yang dilakukan, wawancara langsung kepada pihak yang bersangkutan yaitu Kepala Sekolah, Para guru serta beberapa siswa serta data yang didapatkan tanpa adanya proses pengukuran angka atau berbentuk bilangan, melainkan jenis data yang didapatkan adalah jenis data kualitatif.¹⁸

Metode ini memuat keterkaitan antara peneliti dengan informan secara langsung di lapangan dengan mempertimbangkan data yang didapat di lapangan berupa data yang berbentuk fakta lalu dijabarkan atau dianalisis secara sistematis dan mendalam. Maka dari itu, metode kualitatif lebih mendalam terutama didalam keterkaitan peneliti di lapangan.¹⁹

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan, subjek yang terlibat sebanyak empat orang tua, dan delapan anak generasi alpha. Sebagaimana tampak pada table 1 berikut ini.

Table 2.

Gambaran Umum Karakteristik Responden

Kode Responden	Usia	Gender	Pekerjaan/Pendidikan
BM	80	Laki-laki	Pensiun
M	80	Laki-laki	Swasta
U	81	Laki-laki	Swasta
J	51	Perempuan	Ibu Rumah Tangga
NW	50	Perempuan	Karyawan
I	52	Laki-laki	Swasta
C	60	Perempuan	PNS
NY	52	Perempuan	Karyawan
FO	55	Perempuan	Swasta
TK	6	Perempuan	TK
IS	7	Perempuan	SD
YH	6	Perempuan	TK

¹⁸Emzir, *Metode penelitian kualitatif* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010).

¹⁹Ahmad Tanzeh dan Suyitno, *Dasar dasar penelitian* (Surabaya: Elkaf, 2006).

DW	8	Perempuan	SD
RK	6	Laki-laki	TK
DR	8	Laki-laki	SD
LL	6	Laki-laki	TK
SI	7	Laki-laki	SD

Tabel 1 memberikan gambaran tentang karakteristik responden, usia, jenis kelamin, dan pekerjaan/Pendidikan. Akronim nama responden adalah BM, M, U, J, NW, I, C, NY, FO, TK, IS, YH, DW, TK, DR, LL, SI. Responden laki-laki sebanyak 8 orang dan responden perempuan sebanyak 9 orang. Usia responden, 81 tahun (1 orang), 80 tahun (2 orang), 60 tahun (1 orang) 55 tahun (1 orang), 52 tahun (2 orang), 51 tahun (1 orang), 50 tahun (1 orang), 8 tahun (2 orang), 7 tahun (2 orang), 6 tahun (4 orang). Status pekerjaan, pension (1 orang), swasta (4 orang), karyawan (2 orang), ibu rumah tangga (1 orang), PNS (1 orang), pelajar (8 orang)

1. Deskripsi tentang Permainan Angket-angket Periuk

Permainan tradisional Palembang *Angket-angket Periuk* merupakan permainan yang berasal dari kota Palembang dan asli dari Palembang, namun sejarah atau latar belakang munculnya permainan tradisional Palembang itu tidak diketahui. Berdasarkan wawancara terhadap 9 informan, dipastikan permainan tersebut sudah ada sejak adanya orang-orang Palembang itu sendiri. Permainan angket-angket periuk biasanya dimainkan anak laki-laki, perempuan atau gabungan laki-laki dan perempuan dalam rentang usia 7,8,9 sampai 10 tahun.²⁰

Pada permainan angket-angket periuk, terdapat nuansa jenakanya baik pada lagu yang dinyanyikan mau pun pada gerakan permainan tersebut.²¹ Di mana masing-masing anak berusaha untuk memasang tampang lucu atau tampang serem sehingga memungkinkan anak yang lain yang melihat akan tertawa. Sedangkan nuansa jenaka pada lagu tercermin pada kata-kata yang terdapat pada bait lagu tersebut.

Terdapat enam bait pada lagu angket-angket Periuk. Tiap bait memiliki akhiran yang tidak beraturan. Dari enam bait tersebut terdapat delapan kata dalam Bahasa Palembang. Kata-kata tersebut adalah, Angket (angkat); sombeng (rumah); sikok (satu); ditunu (dibakar); murup (hidup, menyala); Siapa (siapa); ketawo (tertawa); kelitiki (gelitik). Ada pun terjemahan lagu angket-angket periuk adalah sebagai berikut:

Angket-engket periuk, (angkat-angkat periuk)

Periuk sombeng, (periuk sombeng)

²⁰ Syarnubi Syarnubi. Martina, Martina, Nyayu Khodijah, “Pengaruh lingkungan sekolah terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 9 Tulung Selapan Kabupaten OKI,” *Jurnal PAI Raden Fatah* Vol 1, no. 2 (2019): 164–80.

²¹Muhammad Ali dan Syarnubi, “Dampak Sertifikasi Terhadap Kompetensi Pedagogik Guru (Studi Pemetaan (Pk) Gpai On-Line Tingkat Sma/Smk Provinsi Sumatera Selatan,” *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 2 (2020).

Ole-ole batok sikok, (oleh-oleh batok satu)

Ditunu api murup, (dibakar api menyala)

Langkah permainan angket-angket periuk adalah: a) membentuk kesepakatan bermain, yakni patuh terhadap aturan; b) membentuk lingkaran sambil berpegangan tangan; c) permainan dimulai dengan ditandai bernyanyi bersama: *Angket-engket periuk* ((angkat-angkat periuk), *Periuk sombeng* (periuk rusak), *Ole-ole batok sikok* (oleh-oleh satu batok), *Ditunu api murup* (dibakar apinya menyala), *Pak jentuk pak jenggot* (Pak jentuk pak jenggot); d) setelah selesai bernyanyi, pas sampai kata *gelitiki*. Maka masing-masing anak akan berdiam diri berusaha untuk tidak tertawa, bisa memasang tampang seram, memejamkan mata atau ekspresi apa pun asalkan syaratnya tidak tertawa; e) kalau ada kedapatan anak tertawa, maka anak tersebut dinyatakan kalah dan mendapatkan hukuman *gelitiki*; f) anak yang digelitiki mengucapkan kata *cup*, baru gelitik disudahi; g) selanjutnya memulai lagi permainan sampai merasa semua lega dan sepakat mengakhiri permainan.

2. Nilai-nilai Anti Kekerasan pada Permainan Angket-angket Periuk

Permainan tradisional tidak hanya sekedar menjadi ajang hiburan semata, namun juga memiliki nilai anti kekerasan, Secara umum, permainan tradisional Palembang angket-angket periuk memiliki nilai-nilai luhur.²² sebagaimana terdapat pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2

Wujud Nilai anti kekerasan pada Permainan Tradisional Palembang

Informan Ortu	Hasil interview	Koding
BM	Permainan <i>angket-angket periuk</i> itu harus sportif, kalau tidak ya kacau. Kalau memang aturan main yang tertawa kena gelitik ya gelitik. tidak boleh ada kasihan, gelitik saja kecuali anaknya sudah menyerah tertawa minta tolong berhenti dengan dengan mengucapkan kata <i>cup</i> .	sportivitas, empati.
M	menurut saya meskipun main, anak dilatih untuk hati-hati dan menahan diri supaya kawan jangan sampai celaka. Masih contohnya pas lagi menggelitiki kawan, jangan keterlaluan sehingga kawan tertawa sampai keluar air mata atau buang air kecil	empati.
U	Main itu pasti menyenangkan dan membuat rasa kebersamaan menjadi erat.	kebersamaan kesenangan,

²²Syarnubi. Syarnubi, “Guru yang bermoral dalam konteks sosial, budaya, ekonomi, hukum dan agama (Kajian terhadap UU No 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen).,” *Jurnal PAI Raden Fatah Palembang* Vol 1, no. 2 (2019): 22.

J	menurut aku permainan tradisional apa pun itu termasuk permainan <i>angket-angket periuk</i> ini harus sportif, agar kita ini saling percaya, saling setia, saking setianya kita ni dengan kawan-kawan lama kawan main kecil sampai sekarang ini saja masih ingat semua, masih kompak, masih akrab semua, dan sayang semua seperti saudara.	sportivitas, kebersamaan, saling percaya,
NW	Anak-anak itu semua senang bermain, dan bermain itu pasti menyenangkan karena anak-anak dapat tertawa lepas selama bermain.	Kesenangan, kebebasan berekspresi,
I	Menurut saya inti dari main itu saling percaya agar tidak ada yang curang.	saling percaya
C	Kalau saya perhatikan anak-anak itu meskipun bermain dengan sportif namun tetap memiliki empati yang tinggi, kawan yang kalah tetap diberikan semangat.	sportivitas, empati.
NY	Main Angket-angket periuk itu lucu, apa lagi saat anak-anak berdiam diri tidak boleh tertawa namun bebas berekspresi baik me,muncungkan wajah, menggelembungkan pipi hhhhhh pokoknya menyenangkan.	Kesenangan, kebebasan berekspresi
FO	Yang aku suka dari permainan tradisional itu kekompakan dan kebersamaan anak-anak	Kebersamaan

Tidak hanya orang tua yang meyakini bahwa dalam permainan tradisional terdapat nilai-nilai anti kekerasan, anak-anak pun meyakini demikian, sebagaimana pendapat berikut ini:

Table 3

Wujud Nilai anti kekerasan pada Permainan Tradisional Palembang

Informan anak	Hasil interview	Koding
TK	Kalau lagi main memang kita harus sportif biar diajak lagi main Bersama-sama	sportivitas
IS	Kalau lagi menggelitik ya jangan keterlaluan	empati.
YH	Pokoknya enak main bersama-sama,	kebersamaan kesenangan,
DW	Dengan main kan bisa membuat suasana tambah menyenangkan, tambah saling percaya, saling support	sportivitas, kebersamaan, saling percaya,

RK	Kalau habis belajar kita dapat main Bersama kan enak hhhhhhh, bisa juga lucu-lucuan	Kesenangan, kebebasan berekspresi,
DR	Kita sudah sepakati Bersama kalau main dapat saing memikirkan dan saling percaya	saling percaya, empati
LL	Main angket-angket periuk itu lucu	kesenangan
SI	Dari pada main hp sendiri, ya enak main bersama, tertawa bersama	Kesenangan, kebebasan berekspresi

Dengan demikian, dari table 2 dan 3, para orang tua dan anak-anak meyakini bahwa permainan tradisional Angket-angket periuk dapat menanamkan nilai anti kekerasan, yakni nilai sportivitas, kebersamaan, saling percaya, kesenangan, kebebasan berekspresi, empati. Keenam nilai anti kekerasan tersebut muncul dan dapat dirasakan selama permainan itu berlangsung.

3. Penguatan Nilai Anti Kekerasan pada Permainan Tradisional

Nilai dapat diajarkan, ditanamkan dan dikuatkan. Penguatan nilai anti kekerasan terjadi pada saat terjadinya permainan mulai dari awal bermain, bermain dan megakhiri permainan. Berikut ini dipaparkan penguatan nilai anti kekerasan pada anak terjadi pada saat anak akan memulai bermain, bermain, sampai mengakhiri permainan sebagaimana tampak pada tabel 3 berikut ini:

Tabel 4

Hasil Observasi Penguatan Nilai Anti Kekerasan melalui Permainan Tradisional

Langkah permainan	Proses Penanaman nilai anti kekerasan	Coding
Anak-anak membentuk kesepakatan bermain.	Anak berkumpul bersama dan bersepakat untuk mengikuti aturan permainan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menanamkan pengetahuan tentang sportivitas, bahwa dalam bermain ada aturan yang harus dipatuhi dan diikuti. 2. Menanamkan rasa kebersamaan, karena permainan dapat berlangsung dengan diikuti banyak orang tanpa membedakan status orang kaya atau pun orang miskin 3. kesepakatan yang spontanitas itu merupakan awal yang bagus untuk memupuk rasa saling percaya antara satu dengan lainnya, tanpa adanya rasa

		percaya maka tak mungkin permainan akan berlanjut.
membentuk lingkaran sambil berpegangan tangan	Anak membentuk lingkaran sambil berpegangan tangan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kegiatan tersebut mempererat rasa kebersamaan dan persaudaraan antara satu dengan lainnya 2. membuktikan bahwa kegiatan tersebut dilakukan atas dasar rasa saling percaya.
Saat bernyanyi bersama	Anak-anak bernyanyi bersama dengan riangnya	Mengajarkan anak untuk selalu merasa senang dan gembira
Setelah lagu usai, anak berdiam diri	Anak berusaha untuk tidak tersenyum namun bisa berekspresi bebas memasang tampang seram, memejamkan mata atau ekspresi apa pun asalkan syaratnya tidak tertawa	Melatih anak untuk bebas berekspresi sesuai norma yang disepakati
Saat menghukum Anak yang kedapatan tertawa	Anak-anak rela dan senang ketika mendapatkan hukuman gelitik	Menanamkan pengetahuan tentang sportivitas bahwa harus komitmen patuh terhadap aturan yang disepakati dari awal.
Saat menggelitiki teman	Saat menggelitik teman dan teman mengatakan <i>cup</i> maka teman yang menggelitik menghentikan gelitiknya.	membiasakan anak-anak untuk bersikap empati kepada orang lain, terlebih orang tersebut telah menyadari kesalahannya dan meminta maaf.

saat anak-anak menyepakati bubar	anak-anak tersebut bubar dan berpisah dengan sumringah sambil berpesan, besok maen lagi ya	Menggambarkan kebersamaan dan persaudaraan antara satu dengan yang lain.
----------------------------------	--	---

Dari tabel 3 di atas, dapat dilihat bahwa penguatan nilai anti kekerasan terjadi mulai dari saat anak-anak akan memainkan permainan tradisional sampai mereka mengakhirinya. Terdapat tujuh langkah dalam proses penguatan nilai anti kekerasan, yakni: (1) ketika anak-anak membentuk kesepakatan bermain, dimana anak-anak semua berkumpul dan menyatakan keinginan bermain dengan syarat-syarat mengikuti aturan permainan. Kondisi ini melatih anak sportif, kebersamaan dan saling percaya; (2) ketika membentuk lingkaran sambil beroegangan tangan. Kondisi ini melatih rasa kebersamaan anak dan rasa saling percaya antara satu dengan yang lain; (3) saat bernyanyi Bersama. Kondisi ini melatih untuk selalu berbahagia; (4) Setelah lahu usai, anak-anak berdiam diri berusaha untuk tidak tertawa. Kondisi ini melatih anak untuk bebas berekspresi; (5) Saat menghukum Anak yang kedapatan tertawa. Kondisi ini melatih anak untuk sportif dan komitmen terhadap apa yang disepakati; (6) saat menggelitik teman namun teman meminta ampun untuk bebas digelitik. Kondisi ini melatih anak untuk empati dan tidak melanjutkan hukuman; (7) Saat akan mengakhiri permainan, yakni anak-anak sepakat bubar dan berpisah sambil berjanji besok akan ketemu lagi untuk bermain.²³ Kondisi ini memperkuat rasa kebersamaan antara anak-anak yang bermain.

Diskusi

Tulisan ini menunjukkan bahwa permainan tradisional Palembang yakni *angket-angket periuk* merupakan permainan asli Palembang, dan sudah dimainkan secara turun temurun serta terkategori tradisi lisan. Bahkan Mulyani menyebutkan kalau permainan tradisional juga merupakan warisan nenek moyang yang harus dilestarikan karena mengandung nilai-nilai kearifan lokal.²⁴ Temuan di lapangan menggambarkan bahwa permainan angket-angket periuk ini memiliki nilai anti kekerasan, yakni, nilai sportivitas, nilai kebersamaan, nilai saling percaya, nilai kesenangan, nilai kebebasan dan nilai empati. Keenam nilai tersebut dapat membentuk anak menjadi baik dan berkarakter jauh dari sikap intoleransi dan kekerasan. Proses penguatan nilai anti kekerasan dapat terjadi mulai dari awal permainan sampai akhir permainan.²⁵

²³Syarnubi Syarnubi. Martina, Martina, Nyayu Khodijah, "Pengaruh lingkungan sekolah terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 9 Tulung Selapan Kabupaten OKI," *Jurnal PAI Raden Fatah* Vol 2, no. 1 (2019): 164–80.

²⁴Novi Mulyani, *Super Asyik Permainan Tradisional Anak Indonesia*, (Yogyakarta: Diva Press, 2016).

²⁵Syarnubi. Syarnubi, "Pendidikan Karakter pada Madrasah Aliyah Negeri 3 Palembang.," *PhD diss., UIN Reden Fatah Palembang*, 2020.

Penguatan nilai sportivitas didapatkan saat anak berkumpul bersama dan bersepakat untuk mengikuti aturan permainan. Kesepakatan tersebut merupakan awal penguatan konsep sportivitas pada diri anak, bahwa dalam melakukan aktivitas apa pun harus berpegang pada aturan yang ada dan harus melaksanakan aturan yang disepakati bersama.²⁶ Anak-anak jelas tidak suka kalau ada temannya yang melanggar aturan, misalnya, ada anak yang mendapatkan hukuman gelitik pada permainan angket-angket periuk, tapi kemudian anak tersebut tidak mau digelitik dan lari, maka tentunya anak-anak akan marah dengannya.²⁷ Penelitian Apriati juga menyebutkan bahwa permainan rakyat kalas-kalasan dan permainan ajak tukup mengandung nilai-nilai pendidikan sosial budaya di antaranya menanamkan kejujuran dan sportivitas.²⁸ Artinya, dengan ditanamkannya sportivitas sejak dini, maka anak akan belajar bagaimana menerima kekalahan mereka tanpa ada dendam terhadap pihak lawan.

Penguatan nilai kebersamaan juga nampak pada saat anak bersepakat akan bermain dan bersama-sama membentuk lingkaran sambil berpegangan tangan.²⁹Kebersamaan tentunya akan memperkuat rasa persaudaraan sehingga anak terlatih untuk menerima perbedaan antara satu dengan yang lain. Nilai kebersamaan juga diyakini oleh Tev-tev komin terdapat dalam permainan tradisional, saat bermain anak-anak tanpa membedakan stratifikasi yang berlaku padamasyarakat adat Kei bahkan menurut Tev-tev, manusia tidak akan hidup tanpa manusia yang lain, dan tidak ada satupun manusia yang hebat di dunia ini, semua manusia memiliki kelebihan dankekurangannya masing-masing³⁰. Maka, dengan bermain aa ngket-anagket periuk, anak akan dilatih dan terbiasa dalam keragaman sehingga dapat menjadikan perbedaan itu indah.

Penguatan nilai saling percaya nampak pada saat anak membentuk kesepakatan untuk bermain, juga saat anak-anak membentuk lingkaran sambil berpegangan tangan. Sikap saling percaya antara satu dengan yang lain yang ditanamkan melalui permainan akan menimbulkan kekraban dan mengasihi antara satu dengan yang lain, sehingga tidak akan ada rasa saling curiga dan membenci.

²⁶Syarnubi Syarnubi, "Manajemen Konflik Dalam Pendidikan Islam Dan Problematikanya: Studi Kasus Di Fakultas Dakwah Uin-Suka Yogyakarta," *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2016): 151–78.

²⁷Santi Hajriyanti, Akmal Hawi, dan Syarnubi, "Pengaruh Penerapan Strategi Firing Line Terhadap Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelask VII di SMP N Sukaraya Kecamatan Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas," *Junal PAI Raden Fatah* 3, no. no.1 (2021): 62.

²⁸Yuli Apriati, Laila Azkia, dan Alfisyah Alfisyah, "Pendidikan Sosial Budaya Berbasis Permainan Rakyat di Masyarakat Lahan Basah," *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2021, doi:10.31004/edukatif.v3i6.1489.

²⁹Nurrahman Nurrahman, Fitri Oviyanti, dan Syarnubi Syarnubi, "Hubungan Antara Kegiatan Ekstrakurikuler dengan Keaktifan Siswa dalam Berdiskusi di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 4 Palembang," *Jurnal PAI Raden Fatah* 3, no. 2 (2021): 166–75.

³⁰Johan Pattiasina, "Tev-Tev Komin (Tumbuk-Tumbuk Serbuk Embal) Permainan Tradisional Masyarakat Kei Dan Kehidupan Sosial Di Ohoi Ohoiel Kabupaten Maluku Tenggara," *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan*, 2019, doi:10.30598/jbkt.v3i1.900.

Zuhdiyah juga melihat bahwa permainan tradisional bermanfaat dalam membentuk kepercayaan lingkungan terhadap diri anak, jika anak bermain curang maka akan kehilangan kepercayaan. Sanksi sosial dari teman-teman sepermainan bagi seorang anak sangat besar. Karena beratnya sanksi sosial yang mungkin mereka terima jika berlaku curang, sehingga anak akan belajar untuk dipercaya³¹

Penguatan nilai kesenangan nampak saat anak bernyanyi bersama mendengarkan lagu angket-angket periuk. Semua anak meluapkan emosi bahagia sambil berkeliling dan berdendang riang. Situasi menyenangkan selama bermain tentunya akan berefek pada rasa kebahagiaan dan kesenangan. Rasa senang dan bahagia ini juga akan menumbuhkembangkan emosi positif pada diri anak, sehingga emosi menjadi lebih seimbang. Jamin dalam penelitiannya juga menggambarkan bahwa keceriaan dan suasana hati Bahagia dapat dilatih melalui permainan badut-badutan, permainan kata-kata lucu, dan permainan kekanak-kanakan³² Musdalifa juga menyatakan bahwa bermain maggalenceng dapat merangsang keluarnya hormon kebahagiaan, yaitu endorfin dan serotonin. Endorfin tidak saja digunakan untuk merilekskan bagian otot dan saraf, atau sebagai zat imun kita, melainkan juga mampu mengurangi rasa sakit. Serotonin adalah zat yang membantu menjaga suasana hati kita dibawah kontrol pikiran, menenangkan kecemasan, dan mengurangi depresi.³³

Penguatan nilai kebebasan nampak saat anak-anak berekspresi bebas memasang tampang seram, memejamkan mata atau ekspresi lainnya ketika ada salah satu temannya menggoda untuk tertawa. Kondisi ini melatih anak bahwa manusia memiliki kebebasan untuk berekspresi namun disertai tanggung jawab sehingga tidak melanggar aturan dan hak-hak orang lain. Anak-anak yang terlatih dalam mengekspresikan hak-haknya dengan baik tentunya akan terlatih juga untuk menerima berbagai macam kebebasan berekspresi teman-teman lainnya sehingga dia akan menjadi pribadi yang terbuka dan menghilangkan rasa insecure. Penelitian Prihantoro menyebutkan bahwa keterbukaan diri atau selfdisclosure dengan kebebasan berekspresi dan menghilangkan rasa insecure³⁴. Dengan demikian, latihan pengembangan kebebasan berekspresi melalui permainan angket-angket periuk dapat terus dikembangkan agar anak memiliki pribadi yang lebih matang dan terbuka.

³¹Zuhdiyah, *Penguatan Nilai Moral Pada Generasi Alpha Melalui Permainan Tradisional Palembang* (Rafah Press Palembang, 2020).

³²Nunung Suryana Jamin, "Pengembangan Sense Of Humor Dan Pengaruhnya Pada Emosi Anak," *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 2020, doi:10.37905/aksara.6.1.9-17.2020.

³³Musdalifa Musdalifa, Almasari Kanita, dan Kasmawati Kasmawati, "Terapi Bermain Maggalenceng Sebagai Metode Untuk Menurunkan Kecemasan Pada Anak Usia Sekolah Yang Menjalani Hospitalisasi: A Literature Review," *BIMIKI (Berkala Ilmiah Mahasiswa Ilmu Keperawatan Indonesia)*, 2020, doi:10.53345/bimiki.v7i1.23.

³⁴Edy Prihantoro, Karin Paula Iasha Damintana, dan Noviawan Rasyid Ohorella, "Self Disclosure Generasi Milenial melalui Second Account Instagram," *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2020, doi:10.31315/jik.v18i3.3919.

Penguatan nilai empati nampak saat anak yang sedang digelitik berteriak *cup*, dan teman-teman lainnya seketika menghentikan gelitikan. Kondisi ini melatih anak untuk berempati dengan kejadian yang menimpa temannya. Empati berperan penting dalam membangun dan menjaga hubungan antar manusia. Beberapa penelitian juga menggambarkan bahwa empati anak dapat dibentuk melalui permainan tradisional³⁵ dengan demikian, mengempangkan sikap empati pada anak melalui permainan angket-angket periuk dapat membuat seseorang mampu mengendalikan emosi dengan baik sehingga akan lebih peka terhadap perasaan orang lain.

Nilai anti kekerasan yang dapat ditanamkan melalui permainan tradisional angket-angket periuk adalah nilai-nilai sportivitas, nilai kebersamaan, nilai saling percaya, nilai kesenangan, nilai kebebasan dan nilai empati. Keenam nilai-nilai tersebut jika terus dipupuk dan dikembangkan akan menjadikan anak-anak yang sportif, moderat, saling menghargai, saling memberikan kesejukan, terbuka dan welas asi. Peneliti berkeyakinan bahwa permainan tradisional dapat terus dikembangkan sebagai salah satu strategi untuk pengembangan kepribadian, moral dan nilai anti kekerasan sebagaimana teori Harlock bahwa standar moral dapat dikembangkan melalui lingkungan bermain.

KESIMPULAN

Sesuai dengan tujuan penelitian, maka Kesimpulan dari penelitian ini adalah (1) terdapat 6 wujud nilai anti kekerasan pada permainan *Angket-angket Periuk*, yakni nilai sportivitas, nilai kebersamaan, nilai saling percaya, nilai kesenangan, nilai kebebasan dan nilai empati (3) Penguatan nilai anti kekerasan pada anak pada permainan tradisional Angket-angket Periuk terjadi selama proses bermain, mulai dari pembentukan kesepakatan awal sampai mengakhiri permainan. Oleh karenanya penelitian nilai anti kekerasan ini dilakukan untuk mendukung moderasi beragama yang mana salah satu indikator moderasi beragama adalah Anti Kekerasan. Penelitian ini terbatas pada analisis satu wilayah dan pada tataran pandangan informan. Analisis ini tidak memungkinkan hasil penelitian dijadikan acuan untuk menjelaskan penguatan nilai anti kekerasan melalui permainan tradisional pada skala yang lebih luas. Demikian pula pandangan informan sebagai dasar penyimpulan atas penguatan nilai anti kekerasan melalui permainan tradisional tidak memberikan gambaran yang komprehensif tentang adanya sikap anti kekerasan. Atas keterbatasan tersebut, perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan memperhatikan aspek

³⁵Yayah Khisbiyah et al., "Memupuk Sikap Empati Anak Melalui Permainan Tradisional Gobag Sodor, Sundaname dan Boy-Boyan," *Society: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2021, doi:10.37802/society.v2i1.180; Hadi Rianto dan Yuliananingsih Yuliananingsih, "Menggali Nilai-Nilai Karakter Dalam Permainan Tradisional," *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 2021, doi:10.31571/edukasi.v19i1.2440; Yuyun Yulianingsih, "Anti-Violence Education Against Children," *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education*, 2016, doi:10.51529/ijiece.v1i1.35; Dian Wahyuningsih dan Slamet Suyanto, "Implementasi kearifan lokal melalui model bcct untuk pengembangan kemampuan sosial anak usia dini," *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2015, doi:10.21831/jppm.v2i1.4840.

permainan, wilayah dan bersumber pada data yang lebih bervariasi. Dengan cara ini maka pola penguatan nilai anti kekerasan melalui permainan tradisional yang lebih tepat dapat dirumuskan dalam rangka penguatan nilai-nilai anti kekerasan dan mendukung moderasi beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, Rabiah Al. "Upaya Pencegahan Kekerasan terhadap Anak." *Jurnal Keamanan Nasional*, 2015. doi:10.31599/jkn.v1i2.26.
- Alimron, Alimron, Syarnubi Syarnubi, and Maryamah Maryamah. "Character Education Model in Islamic Higher Education." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 15, no. 3 (2023).
- Ali, Muhammad, and Syarnubi Syarnubi. "Dampak Sertifikasi Terhadap Kompetensi Pedagogik Guru (Studi Pemetaan (PK) GPAI On-Line Tingkat SMA/SMK Provinsi Sumatera Selatan." *Tadrib* 6.2 (2020): 141-158.
- Arisca, Lestari, et al. "Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru PAI Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa di SMP Negeri 06 Palembang." *Jurnal PAI Raden Fatah* 2.3 (2020): 295-308.
- Apriati, Yuli, Laila Azkia, dan Alfisyah Alfisyah. "Pendidikan Sosial Budaya Berbasis Permainan Rakyat di Masyarakat Lahan Basah." *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 2021. doi:10.31004/edukatif.v3i6.1489.
- Ballianie, Novia, Mutia Dewi, and Syarnubi Syarnubi. "Internalisasi Pendidikan Karakter pada Anak dalam Bingkai Moderasi Beragama." *Prosiding Seminar Nasional 2023*. Vol. 1. No. 1. 2023.
- Busroli. "Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih Dan Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Islam* Vol 19, No. 2 (2019).
- Darmawan, Oksimana. "Penanaman Budaya Anti Kekerasan Sejak Dini Pada Pendidikan Anak Melalui Kearifan Lokal Permainan Tradisional." *Jurnal Ham*, 2016.
- Emzir. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 2010.
- Fannani, Bakhrudin, Ilham Tohari, Dan Syamsul Arifin. "Menyemai Pendidikan Agama Anti Konflik Dan Kekerasan Di Tengah Kehidupan Masyarakat Multikultural." *Nur El-Islam : Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 2018. doi:10.51311/nuris.v5i2.106.
- Fauzi, Muhamad, Hasty Andriani, and Syarnubi Syarnubi. "Budaya Belajar Santri Berprestasi di Pondok Pesantren." *Prosiding Seminar Nasional 2023*. Vol. 1. No. 1. 2023.
- Febriyanti, Eka, Fajri Ismail, and Syarnubi Syarnubi. "Penanaman Karakter Peduli Sosial di SMP Negeri 10 Palembang." *Jurnal PAI Raden Fatah* 4, no. 1 (2022): 39-51.
- Fitriyani, Ema Dwi, Abu Mansur, and Syarnubi Syarnubi. "Model Pembelajaran Pesantren Dalam Membina Moralitas Santri di Pondok Pesantren Sabilul Hasanah Banyuasin." *Jurnal PAI Raden Fatah* 2, no. 1 (2020): 103-116.
- Hadziq, Abdullah. "Pendidikan Anti Kekerasan Berwawasan Lingkungan." *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 2018. doi:10.22515/attarbawi.v3i1.1309.
- Hawi, Akmal, and Syarnubi Syarnubi. "Remaja Pecandu Narkoba: Studi tentang Rehabilitasi Integratif di Panti Rehabilitasi Narkoba Pondok Pesantren Ar-Rahman Palembang." *Tadrib* 4, no. 1 (2018): 99-119.
- Hartati, Jasmeli, et al. "Hubungan Prokrastinasi dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Pada Mahasiswa Pendidikan Agama Islam FITK UIN Raden Patah Palembang." *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 5.4 (2022): 608-618.

- Hasanah, Uswatun, dan Santoso Tri Raharjo. "Penanganan Kekerasan Anak Berbasis Masyarakat." *Share: Social Work Journal*, 2016. Doi:10.24198/Share.V6i1.13150.
- Hermawan, R, dan W Aerin. "Pengembangan PAUD Inklusi melalui Model Pendidikan Anti Kekerasan (Bullying) di TK Masyitoh Kroya." *Aciece*, 2019.
- Imroatun, Imroatun, dan Difla Nadjih. "Anti-Violence Education in the Perspective of Hadith." *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education*, 2016. doi:10.51529/ijiece.v1i1.33.
- Jamin, Nunung Suryana. "Pengembangan Sense Of Humor Dan Pengaruhnya Pada Emosi Anak." *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 2020. doi:10.37905/aksara.6.1.9-17.2020.
- Jauhari, Muhammad Insan. "Pendidikan Anti Kekerasan Perspektif Al-Qur'an Dan Implementasinya Dalam Metode Pengajaran Pai." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2017. Doi:10.14421/Jpai.2016.132-04.
- Khisbiyah, Yayah, Sri Lestari, Aris Purwanto, dan Yasma Hidayat. "Memupuk Sikap Empati Anak Melalui Permainan Tradisional Gobag Sodor, Sundaname dan Boy-Boyan." *Society: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2021. doi:10.37802/society.v2i1.180.
- Malta, Malta, Syarnubi Syarnubi, and Sukirman Sukirman. "Konsep Pendidikan Anak dalam Keluarga Menurut Ibrahim Amini." *Jurnal PAI Raden Fatah* 4, no. 2 (2022): 140-151.
- Martina, Martina, Nyayu Khodijah, and Syarnubi Syarnubi. "Pengaruh lingkungan sekolah terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 9 Tulung Selapan Kabupaten OKI." *Jurnal PAI Raden Fatah* 1, no. 2 (2019): 164-180.
- Nurrahman, Nurrahman, Fitri Oviyanti, and Syarnubi Syarnubi. "Hubungan Antara Kegiatan Ekstrakurikuler dengan Keaktifan Siswa dalam Berdiskusi di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 4 Palembang." *Jurnal PAI Raden Fatah* 3.2 (2021): 166-175.
- Miles, Matthew B, dan Michael A. Huberman. "Matthew B. Miles, Michael Huberman - Qualitative Data Analysis_ An expanded Sourcebook 2nd Edition (1994).pdf," 1994.
- Mulyani, Novi. *Super Asyik Permainan Tradisional Anak Indonesia*,. Yogyakarta: Diva Press, 2016.
- Musdalipa, Musdalipa, Almasari Kanita, Dan Kasmawati Kasmawati. "Terapi Bermain Maggalenceng Sebagai Metode Untuk Menurunkan Kecemasan Pada Anak Usia Sekolah Yang Menjalani Hospitalisasi: A Literature Review." *Bimiki (Berkala Ilmiah Mahasiswa Ilmu Keperawatan Indonesia)*, 2020. Doi:10.53345/Bimiki.V7i1.23.
- Nurrahman, Nurrahman, Fitri Oviyanti, dan Syarnubi Syarnubi. "Hubungan Antara Kegiatan Ekstrakurikuler dengan Keaktifan Siswa dalam Berdiskusi di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 4 Palembang." *Jurnal PAI Raden Fatah* vol 3, no. 2 (2021): 166–75.
- . "Hubungan Antara Kegiatan Ekstrakurikuler dengan Keaktifan Siswa dalam Berdiskusi di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 4 Palembang." *Jurnal PAI Raden Fatah* 3, no. 2 (2021): 166–75.
- Pattiasina, Johan. "Tev-Tev Komin (Tumbuk-Tumbuk Serbuk Embal) Permainan

- Tradisional Masyarakat Kei Dan Kehidupan Sosial Di Ohoi Ohoiel Kabupaten Maluku Tenggara.” *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan*, 2019. doi:10.30598/jbkt.v3i1.900.
- Prihantoro, Edy, Karin Paula Iasha Damintana, dan Noviawan Rasyid Ohorella. “Self Disclosure Generasi Milenial melalui Second Account Instagram.” *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2020. doi:10.31315/jik.v18i3.3919.
- Rianto, Hadi, dan Yuliananingsih Yuliananingsih. “Menggali Nilai-Nilai Karakter Dalam Permainan Tradisional.” *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 2021. Doi:10.31571/Edukasi.V19i1.2440.
- Rubini, Rubini. “Pendidikan Anti Kekerasan Dalam Al-Qur’an.” *Al-Manar*, 2018. Doi:10.36668/Jal.V7i2.92.
- Sari, Ema Indira, Ismail Sukardi, and Syarnubi Syarnubi. " Hubungan Antara Pemanfaatan Internet sebagai Media Pembelajaran dengan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Palembang." *Jurnal PAI Raden Fatah 2.2* (2020): 202-216.
- Sukirman, Sukirman, Masnun Baiti, and Syarnubi Syarnubi. "Konsep Pendidikan menurut Al-Ghazali." *Jurnal PAI Raden Fatah 5*, no. 3 (2023): 451-469.
- Sukirman, Sukirman, Masnun Baiti, and Syarnubi Syarnubi. "Pendidikan Agama Islam dan Isu Kekerasan dalam Hak Asasi Manusia." *Jurnal PAI Raden Fatah 5.2* (2023): 433-448.
- Sutarmizi, Sutarmizi, and Syarnubi Syarnubi. " Strategi Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru Rumpun PAI di MTs. Mu'alliminislamiyah Kabupaten Musi Banyuasin." *Tadrib 8.1* (2022): 56-74.
- Syarnubi, Syarnubi, Alimron Alimron, and Fauzi Muhammad. *Model Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*. Palembang: CV. Insan Cendekia Palembang, 2022.
- Syarnubi, Syarnubi. "Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Religiusitas Siswa Kelas IV di SDN 2 Pengarayan." *Tadrib 5*, no. 1 (2019): 87-103.
- Syarnubi, Syarnubi. "Guru yang bermoral dalam konteks sosial, budaya, ekonomi, hukum dan agama (Kajian terhadap UU No 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen)." *Jurnal PAI Raden Fatah 1*, no. 1 (2019): 21-40.
- Syarnubi, Syarnubi. "Pendidikan Karakter pada Madrasah Aliyah Negeri 3 Palembang." PhD diss., UIN Reden Fatah Palembang (2020).
- Syarnubi, Syarnubi. "Manajemen Konflik Dalam Pendidikan Islam dan Problematikanya: Studi Kasus di Fakultas Dakwah UIN-SUKA Yogyakarta." *Tadrib 2*, no. 1 (2016): 151-178.
- Syarnubi, Syarnubi, Muhamad Fauzi, Baldi Anggara, Septia Fahiroh, Annisa Naratu Mulya, Desti Ramelia, Yumi Oktarima, and Iflah Ulvya. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama." In *Prosiding Seminar Nasional 2023*, vol. 1, no. 1, pp. 112-117. 2023.
- Syarnubi, Syarnubi. "Penerapan Paradigma Integrasi-Interkoneksi dalam Peningkatan Mutu Lulusan." *Jurnal PAI Raden Fatah 4.4* (2022): 375-395.
- Tanzeh, Ahmad, dan Suyitno. *Dasar dasar penelitian*. Surabaya: Elkaf, 2006.
- Ulya, Fika Nurul. “Kekerasan terhadap Anak Capai 11.952 Kasus, Mayoritas Kekerasan Seksual.” *Kompas.com*, Oktober 2022.
- Wahyuningsih, Dian, dan Slamet Suyanto. “Implementasi kearifan lokal melalui

- model bcct untuk pengembangan kemampuan sosial anak usia dini.” *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2015. doi:10.21831/jppm.v2i1.4840.
- WHO. “WHO: Sekitar 1 Miliar Anak di Dunia Alami Kekerasan Setiap Tahunnya Artikel ini telah tayang di Bisnis.com dengan judul ‘WHO: Sekitar 1 Miliar Anak di Dunia Alami Kekerasan Setiap Tahunnya’, Klik selengkapnya di sini: <https://kabar24.bisnis.com/read/20200>.” *Bisnis.com*, 2020.
- Wulandari, Yuniar, Muh Misdar, and Syarnubi Syarnubi. "Efektifitas Peningkatan Kesadaran Beribadah Siswa MTs 1 Al-Furqon Pampangan Kecamatan Pampangan Kabupaten Ogan Komering Ilir." *Jurnal PAI Raden Fatah* 3.4 (2021): 405-418.
- Yanti, Santi Hajri, Akmal Hawi, and Syarnubi Syarnubi. "Pengaruh Penerapan Strategi Firing Line Terhadap Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII di SMP N Sukaraya Kecamatan Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas." *Jurnal PAI Raden Fatah* 3, no. 1 (2021): 55-65.
- Yulianingsih, Yuyun. “Anti-Violence Education Against Children.” *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education*, 2016. doi:10.51529/ijiece.v1i1.35.
- Zahroh, Luluk Atirotu. “Islamic Perspective of Anti-Violence Education for Early Childhood in The Family Environment.” *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education*, 2016. doi:10.51529/ijiece.v1i1.20.
- Zuhdiyah. *Penguatan Nilai Moral Pada Generasi Alpha Melalui Permainan Tradisional Palembang*. Rafah Press Palembang, 2020.